



MAKNA VERBA *NERAU* DAN *MEZASU* DALAM SINONIM BAHASA JEPANG

Ni Wayan Meidariani¹⁾, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika²⁾, I Gusti Ayu
Regina Dhiras³⁾

^{1,2,3}Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja 11 A
Denpasar 80236

Correspondence email: meidariani@unmas.ac.id,
wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id, reginadhira04@gmail.com

Abstract

Japanese is a foreign language with a wide variety of words. One such variation is in the verb class. This article discusses the meaning and use of the verbs "nerau" and "mezau" in Japanese ruigigo. This research focuses on sentences used by native Japanese speakers. Data collection was conducted through interviews and the recording technique. The author conducted direct interviews with Japanese speakers while recording sentences containing synonyms for the verbs "nerau" and "mezau" in Japanese. The data were analyzed using a contextual meaning approach (Pateda, 2010) with their presentation in Japanese sentences. The data found that in Japanese, the verb "nerau" has the following meanings: aiming for position/status, attacking with words, wanting a scholarship, wanting to win an election, seeking a large profit, pushing an enemy's head, shooting and seducing a bottle, fishing and seducing fish, and wanting a salary increase. Meanwhile, the verb 'mezau' has the following meanings: focusing on customer satisfaction, aiming to pass an exam, aiming for a promotion, aiming for economic stability, aiming for a higher level, and aiming for the best service. The data shows that the verbs 'narau' and 'mezasu' have different meanings and usages depending on the context.

Keywords: *japanese, meaning, synonym, verb*

Abstrak

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai banyak variasi kata. Salah satunya adalah variasi kata dalam kelas verba. Artikel ini membahas tentang makna dan penggunaan verba '*nerau dan mezau*' sebagai sinonim dalam bahasa Jepang. Penelitian ini memfokuskan pada kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan teknik catat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan penutur bahasa Jepang sambil mencatat kalimat-kalimat yang mengandung sinonim verba '*nerau dan mezau*' dalam bahasa Jepang. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual (Pateda, 2010) dengan cara menganalisis makna verba '*nerau dan mezau*'. Dari data yang ditemukan, verba '*nerau*' bermakna : mengincar posisi/status, menyerang dengan kata-kata, menginginkan beasiswa, ambisi menang dalam pemilu, mencari keuntungan besar, membidik kepala musuh, menembak dan membidik botol, memancing dan membidik ikan, serta menginginkan kenaikan gaji. Verba '*mezau*' bermakna : memfokuskan kepuasan pelanggan, menargetkan lulus ujian, menargetkan kenaikan pangkat, menargetkan kestabilan ekonomi, menargetkan level yang lebih tinggi, dan menargetkan pelayanan terbaik. Data tersebut menunjukkan bahwa verba '*narau dan mezasu*' mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya.

Kata Kunci: *bahasa Jepang, makna, sinonim, verba*

Pendahuluan

Sinonim merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Dedi Sutedi (2003:129) menyebutkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Objek kajian semantik antara lain: makna kata '*go no imi*', relasi makna '*go no imi kankei*' antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frasa dalam suatu ideom '*ku no imi*' dan makna kalimat '*bun no imi*'. Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik. Komunikasi melalui bahasa yang sama akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. Kosakata dalam kamus maupun dalam buku ajar bahasa Jepang, tidak memuat penjelasan maknanya secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, sering terjadi kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mendeskripsikan makna kata satu per satu secara menyeluruh.

Analisis makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan kata yang dianggap bersinonim sehingga dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian makna kata akan semakin jelas sehingga keraguan tentang penggunaan data dapat dipahami. Langkah-langkah dalam menemukan makna sebuah kata antara lain : (1) menentukan objek yang akan diteliti, (2) mencari literatur yang relevan, (3) mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit), (4) mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, (5) membuat pasangan kata yang akan dianalisis, (6) melakukan analisis, dan terakhir (7) membuat simpulan (Dedi Sutedi, 2003:121). Melalui tahapan ini dapat diketahui makna dari sebuah kata yang bersinonim.

Dalam bahasa Jepang terdapat verba-verba yang bersinonim. Verba dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi 3, yakni '*godan doushi*', '*ichidan doushi*' dan '*henkaku doushi*', Sutedi (2008:48). Pertama, verba golongan I disebut dengan '*godan doushi*' dikarenakan verba golongan ini mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu, a-i-u-e-o. Ciri-cirinya adalah semua verba nya berakhiran (gobi) huruf: u-tsu-ru-ku-gu-mu-nu-bu-su. Kedua, verba golongan II disebut dengan '*ichidan doushi*' karena perubahannya terjadi pada satu deretan saja. Ciri utama dari verba ini adalah verba yang berakhiran dengan suara (e-ru) yang disebut '*kami ichidan doushi*' atau berakhiran dengan (i-ru) disebut '*shimo-ichidan doushi*'. Dan verba golongan III disebut dengan '*henkaku doushi*'. Verba golongan III ini adalah verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut dengan '*henkaku doushi*' karena hanya terdiri dari dua verba, yakni: '*suru*' (melakukan) dan '*kuru*' (datang). Verba bahasa Jepang yang tergolong ke dalam pengelompokkan ini memiliki sinonim.

Tulisan ini memilih pasangan verba ‘nerau’ dan ‘mezasu’ yang tergolong ke dalam jenis *godan doushi* sebagai topik kajian.

Verba ‘nerau’ dan ‘mezasu’ memiliki arti leksikal : membidik, menargetkan, memfokuskan dan mengincar. Jika dilihat dari segi maknanya, verba tersebut mempunyai beberapa makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteks penggunaannya. Penelitian yang berkaitan tentang makna dan verba yang bersinonim dalam bahasa Jepang sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti: ‘Analisis penggunaan verba ‘narau’ dan ‘manabu’ dalam kalimat bahasa Jepang’ oleh Yunita Dwi Susanti (2015). Verba ‘narau’ dan ‘manabu’ memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia yakni ‘belajar’. Verba ‘narau’ dalam penggunaannya harus terdapat unsur pengajaran dalam waktu yang teratur dan jenis objek yang diikuti verba ‘narau’ adalah hal yang berhubungan dengan aktifitas keterampilan atau bakat, seperti : berenang, bermain piano, memasak, dan lain sebagainya. Sedangkan verba ‘manabu’ dalam penggunaannya lebih menekankan pada objek yang berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran di sekolah, seperti: pengetahuan ilmu kebangsaan dan sebagainya.

Sebelumnya Yuliasuti, (2011:6) pernah meneliti tentang ‘Analisis verba ‘ukeru’ dalam kalimat Bahasa Jepang’. Dari hasil analisis, verba ‘ukeru’ miliki 10 macam makna, yaitu menerima sebagai makna dasar, sedangkan makna perluasannya adalah mendengar, menangkap, menampung, menjalani atau mengikuti, mengalami, terkena, meneruskan atau menggantikan, terkenal dan menghadap. Verba ‘ukeru’ biasanya memiliki subjek yang aktif dan termasuk verba transitif tetapi dalam kalimat, verba ‘ukeru’ bisa juga menjadi verba intransitif dan subjeknya pasif. Retnoningrum, (2015:8) meneliti tentang ‘Analisis makna verba ‘dasu’ sebagai polisemi dalam Bahasa Jepang. Dari hasil analisis, makna verba ‘dasu’ mempunyai 1 makna dasar dan 13 makna perluasan. Makna dasarnya adalah memindahkan dari dalam ke luar, serta makna perluasannya adalah menggerakkan sebagian anggota badan ke depan, menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman, membayar, pengiriman melalui pos, penyerahan dokumen, tampil di depan orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan, penjualan.menerbitkan atau meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas, dan menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk. Gapur, (2019:12) pernah meneliti tentang ‘Analisis makna polisemi verba *kiru* (memotong) dalam kalimat Bahasa Jepang’. Verba *kiru* adalah salah satu verba yang berpolisemi (*tagigo*). Maksudnya adalah verba ini memiliki bermacam-macam makna yang saling berhubungan dan berkaitan. Dari empat belas kalimat yang dianalisis secara kontekstual, ditemukan makna verba *kiru*, antara lain : memotong, menurun, membuka, membuang, membelok, memulai, melewati, benar-benar sudah, menghentikan, dan memutus.

Penelitian yang berkaitan dengan sinonim dalam bahasa Jepang, tidak hanya menganalisa verba, tetapi bisa juga membahas kelas kata yang lainnya, seperti: adjektiva, nomina atau kelas kata yang lainnya. Basri, Edi Abdul. (2015), meneliti

‘Penggunaan Sinonim *Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*’. Jika dilihat dari segi maknanya, adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama bermakna (penting). Pada kalimat dengan adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ sebagai predikat, adjektiva tersebut sama-sama bisa digunakan untuk subjek yang berupa benda ‘*mono*’ dan hal ‘*koto*’. Pada kalimat dengan adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ sebagai modifikator (penerang) kata benda ‘*meishi*’, adjektiva tersebut sama-sama bisa digunakan untuk menerangkan objek yang berupa benda konkret maupun abstrak. Kemudian, adjektiva ‘*taisetsu*’ dan ‘*daiji*’ dapat digunakan menyatakan makna kehati-hatian, sedangkan adjektiva ‘*juuyou*’ tidak dapat digunakan. Pada kalimat dengan adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ sebagai modifikator (penerang) kata kerja ‘*doushi*’, adjektiva ‘*taisetsu*’ dan ‘*daiji*’ bisa digunakan pada pola *~ni naru* dan *~ni suru*, sedangkan ‘*juuyou*’ hanya bisa digunakan pada pola *~ni naru*. Simpulannya, adjektiva ‘*taisetsu*’ dan ‘*daiji*’ biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sifatnya subjektif atau penilaian yang melibatkan perasaan. Sedangkan ‘*juuyou*’ digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat objektif atau penilaian umum dari masyarakat. Adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ juga dapat saling menggantikan pada konteks tertentu.

Sentosa, Nardi. (2016), meneliti ‘Analisis Semantik Sinonim *Tomodachi*, *Yuujin*, dan *Nakama* dalam kalimat Bahasa Jepang. Nomina ‘*tomodachi*’, ‘*yuujin*’, dan ‘*nakama*’ sama-sama memiliki arti leksikal teman dalam bahasa Indonesia. Nomina ‘*tomodachi*’ digunakan untuk situasi yang tidak formal, sedangkan nomina ‘*yuujin*’ digunakan untuk penyebutan teman secara formal. Nomina ‘*nakama*’ bermakna teman yang ada dalam lingkungan atau kelompok yang sama, seperti teman dalam bekerja, teman dalam belajar, dan teman seperjuangan. Data tersebut menunjukkan keunikan verba bahasa Jepang yang sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah beberapa kata yang maknanya hampir sama, tetapi cara penggunaannya berbeda tergantung dari konteks dan situasi dalam kalimat tersebut. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2003:129). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pasangan kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang dengan cara menganalisis makna untuk dapat mengidentifikasi penggunaan kata bersinonim dalam kalimat bahasa Jepang.

Metode

Data dalam artikel ini berasal dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan teknik catat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan penutur bahasa Jepang di daerah Peliatan, Ubud, Gianyar yang berjumlah dua orang. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk memperoleh informasi dan memastikan kebenaran dan kecocokan data yang termuat artikel ini. Menurut Sugiyono (2017,194), metode wawancara digunakan

sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual *contextual meaning* dan *situational meaning* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks orangan atau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini digunakan 5 konteks untuk menganalisis makna dan penggunaan verba ‘*kawaru, henka suru, hendou suru dan henkou suru*’ dalam bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek.

Hasil dan Pembahasan

Berikut dipaparkan beberapa contoh kalimat yang berkaitan dengan makna dan penggunaan verba ‘*nerau dan mezasu*’ dalam kalimat bahasa Jepang.

狙う *nerau* :

1. 彼は役員の地位をねらっている。
Kare wa yakuin no chii wo neratte iru
‘Dia (laki-laki) **mengincar** posisi/status sebagai pejabat’.
2. 私の言葉は君をねらったものではなかった。
Watashi no kotoba wa kimi wo neratta mono dewa nakatta
‘Kata-kata saya tidak ada maksud untuk **menyerang** kamu’.

3. 兄は大学にいけるように奨学金を狙っている。

Ani wa daigaku ni ikeru you ni shougakukin wo neratte iru

‘Kakak laki-laki saya **menginginkan** beasiswa supaya bisa melanjutkan studi ke Universitas’.

Pada data (1) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ menggambarkan sesuatu ambisi seseorang dalam menduduki suatu jabatan. Makna katanya mengarah ke dalam persaingan untuk menjadi yang pejabat tinggi. Pada data (2) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ menggambarkan sesuatu serangan kata-kata kepada lawan bicara. Makna katanya mengarah ke perlindungan dan menjaga diri sendiri. Dan pada data (3) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ menggambarkan sesuatu keinginan atau ambisi seseorang kakak laki-laki untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Makna katanya mengarah ke cita-cita atau harapan seseorang untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan ketiga data tersebut dapat dipahami bahwa verba ‘*nerau*’ mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya.

4. 彼は再選をねらって立候補した。

Kare wa saisen wo neratte, rikkouho shita

‘Dia (laki-laki) sudah mencalonkan diri untuk **menginginkan** ikut pemilu kembali’.

5. 政治献金は大きな利権を狙う目的でなされることが多い。

Seifu kenkin wa ooki na riken wo nerau mokuteki de nasareru koto ga ooi

‘Bantuan dari pemerintah banyak digunakan dengan tujuan **membidik/mencari** keuntungan yang besar’.

6. 狙撃者は頭を狙って発砲し成功した。

Sogekisha wa atama wo neratte, happou seikou shita

‘Penembak jitu itu sukses menembak dan **membidik** kepala musuhnya’.

Pada data (4) dapat dilihat verba ‘*nerau*’ menggambarkan sesuatu ambisi/keinginan seseorang dalam memenangkan kembali suatu pemilu. Makna katanya mengarah ke rasa tidak puas seseorang untuk mencalonkan diri untuk kesekian kalinya. Pada data (5) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ menggambarkan suatu tujuan dari pemerintah yang tersembunyi dengan memberikan bantuan kepada masyarakat. Makna katanya mengarah ke tujuan lain yang bisa mendatangkan keuntungan besar bagi suatu kelompok. Dan pada data (6) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ menggambarkan seorang penembak jitu yang sukses membidik kepada musuhnya. Makna katanya mengarah ke suatu fokus dan tembakan yang tepat mengenai sasaran.

Berdasarkan ketiga data tersebut dapat dipahami bahwa verba ‘*nerau*’ mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya.

7. 彼らは的当ての練習のために古いビンを狙って撃った。

Karera wa matoate no renshuu no tame ni, furui bin wo neratte utta

‘Mereka (laki-laki) melakukan latihan untuk mengenai sasaran dengan menembak dan **membidik** botol tua.’

8. 彼はルアーで五種目の魚を狙う。

Kare wa ruua de goshu me no sakana wo nerau.

‘Dia (laki-laki) **membidik** 5 jenis ikan dengan umpan’.

9. 彼はまずは冬のボーナスアップを狙う。

Kare wa mazu wa fuyu no boonasu appu wo nerau

‘Dia (laki-laki) pertama-tama **menginginkan** kenaikan bonus pada musim dingin’.

Pada data (7) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ menggambarkan seseorang yang sedang latihan menembak untuk mengenai botol tua. Data ini maknanya kurang lebih sama dengan data (6) yang mengarah ke suatu fokus dan tembakan yang tepat mengenai sasaran. Pada data (8) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ menggambarkan sesuatu ambisi/keninginan seseorang untuk menangkap 5 ekor ikan. Makna katanya mengarah ke rasa penasaran seseorang dengan memancing 5 jenis ikan yang berbeda dengan menggunakan umpan. Pada data (9) dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ juga menggambarkan sesuatu ambisi/keninginan seseorang untuk mendapatkan bonus pada musim dingin. Makna katanya mengarah ke tujuan kenaikan gaji, sehingga dia bekerja lebih keras lagi untuk mewujudkan harapannya tersebut. Berdasarkan ketiga data tersebut dapat dipahami bahwa verba ‘*nerau*’ mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya.

目指す *mezasu* :

10. このプロジェクトの最終目標は、顧客満足度の向上を目指すことだ

Kono purojekuto no saishuu mokuhyou wa kokyaku manzoku do no joukou wo mezasu

koto da

Tujuan akhir dari proyek ini adalah untuk **memfokuskan** pada meningkatkan kepuasan para pelanggan’.

11. 教育はテストに合格することを目指すべきでない。

*Kyouiku wa tesuto ni goukaku suru koto wo **mezasu** beki de nai*

‘Pendidikan tidak seharusnya **mengarah/menargetkan** hanya bisa lulus dalam ujian’.

12. 彼は昇進を目指して策動している。

*Kare wa shoushin wo **mezashite** sakudou shite iru.*

‘Dia (laki-laki) melakukan suatu pergerakan dengan **menargetkan** kenaikan pangkat’.

Pada data (10) dapat dilihat bahwa verba ‘*mezasu*’ menggambarkan tujuan suatu proyek untuk meningkatkan kepuasan para pelanggan. Makna katanya mengarah ke dalam sebuah usaha yang dilakukan sekelompok orang untuk memperbaiki kualitas dan layanan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada data (11) dapat dilihat bahwa verba ‘*mezasu*’ menggambarkan narasi pendidikan yang tidak hanya memfokuskan untuk lulus atau berhasil dalam ujian. Makna katanya mengarah ke hasil dari kualitas pendidikan yang didapatkan setelah menyelesaikan Pendidikan. Tidak hanya berpatokan pada predikat lulus, akan tetapi lebih ke skill yang dimiliki lulusannya. Pada data (12) menunjukkan bahwa verba ‘*mezasu*’ menggambarkan sesuatu keinginan atau ambisi seseorang untuk menduduki posisi yang lebih tinggi atau kenaikan pangkat. Makna verba ‘*mezasu*’ mengarah ke cita-cita atau harapan seseorang untuk menjadi lebih baik, sehingga dia melakukan usaha extra untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Berdasarkan ketiga data tersebut dapat dipahami bahwa verba ‘*mezasu*’ mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya.

13. 経済の安定はすべての政府の目指すところだ。

*Keizai no antei wa subete no seifu no **mezasu** tokoro da*

‘Kestabilan ekonomi adalah hal yang **ditargetkan/diinginkan** semua pemerintah’.

14. 上のレベルを目指すよりも、今のレベルを保つ事の方が大事だと思います。

*Ue no reberu wo **mezasu** yori mo, ima no reberu wo tamotsu koto no hou ga daiji da to omoimasu*

‘Daripada **menargetkan/menginginkan** level yang tinggi, saya pikir lebih penting unruk menjaga/mensyukuri level yang sekarang’.

15. お客様に親しまれる店を目指す。

*Okuyaku sama ni shitashimareru mise wo **mezasu***

‘Memfokuskan atau **menargetkan** mempunyai toko yang melayani tamu dengan baik/bersahabat’.

Pada data (13) menunjukkan bahwa verba ‘*mezasu*’ menggambarkan tujuan suatu negara untuk meningkatkan keamanan dan kestabilan suatu pemerintahan. Makna verba ‘*mezasu*’ mengarah ke dalam sebuah usaha yang dilakukan suatu negara untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada warganegaranya dengan cara memperkuat stabilitas nasional. Pada data (14) dapat dilihat bahwa verba ‘*mezasu*’ menggambarkan keinginan untuk mencapai level yang lebih tinggi dan melihat ke atas. Makna kata mengarah pada ambisi seseorang dalam meningkatkan kualitas diri, baik karier, keuangan maupun yang lainnya. Akan tetapi perlu untuk bersyukur level yang sudah dicapai sekarang daripada melihat level yang lebih tinggi yang belum tercapai. Pada data (15) menunjukkan bahwa verba ‘*mezasu*’ menggambarkan sesuatu keinginan atau harapan mempunyai toko dengan memberikan layanan yang lebih baik dan berkualitas kepada para pelanggan. Makna verba ‘*mezasu*’ mengarah untuk menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, sehingga para pelanggan atau tamu mau berkunjung kembali ke toko. Berdasarkan ketiga data tersebut dapat dilihat bahwa verba ‘*mezasu*’ mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa verba ‘*nerau*’ dan ‘*mezasu*’ mempunyai makna yang mirip, yakni : membidik, menargetkan, memfokuskan dan mengincar. Namun kedua verba tersebut mempunyai makna perluasan dalam beberapa situasi dan konteks yang berbeda. Dari data yang ditemukan, verba ‘*nerau*’ dalam bahasa Jepang bermakna : mengincar posisi/status, menyerang dengan kata-kata, menginginkan beasiswa, ambisi menang dalam pemilu, mencari keuntungan besar, membidik kepala musuh, menembak dan membidik botol, memancing dan membidik ikan, serta menginginkan kenaikan gaji. Verba ‘*mezasu*’ bermakna : memfokuskan kepuasan pelanggan, menargetkan lulus ujian, menargetkan kenaikan pangkat, menargetkan kestabilan ekonomi, menargetkan level yang lebih tinggi, dan menargetkan pelayanan terbaik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa verba ‘*nerau*’ dan ‘*mezasu*’ mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda

tergantung konteksnya tetapi bisa saling menggantikan dalam konteks mengincar status, pangkat atau posisi tertentu.

Rujukan

- Basri, E. A. (2015). 'Penggunaan sinonim *'Taisetsu, Juuyou dan Daiji'*'. Malang: Universitas Brawijaya
- Gapur, Abdul (2019). 'Analisis Makna Polisemi Verba *'Kiru'* (memotong) dalam kalimat Bahasa Jepang'. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Nurila (2015). 'Analisis Makna Verba *'Dasu'* sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang'. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dwi Susanti, Y. (2015). 'Analisis penggunaan verba *'Narau'* dan *'Manabu'* dalam kalimat bahasa Jepang'. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Japanese Dictionary Takoboto (offline). (2014). Electronic Dictionary Research and Development Group.
- Pateda, M. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sentosa, N. (2016), 'Analisis Semantik Sinonim *'Tomodachi, Yuujin, dan Nakama'* dalam kalimat Bahasa Jepang. Riau: FKIP Universitas Riau
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung.
- Sutedi, D. (2003). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan kelima). Humaniora, Bandung.
- Yuliasuti, Astri (2011). 'Analisis Verba *'Ukeru'* dalam Kalimat Bahasa Jepang'. Semarang: Universitas Negeri Semarang.